

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam serta kekayaan intelektual Islam di Nusantara, Islam Sufistik merupakan salah satu wacana yang masih kerap dibicarakan. Salah satu penyebabnya menyangkut awal mula masuknya Islam di Indonesia seperti halnya yang telah disepakati oleh para ahli sejarah bernuansa Tasawuf. Fenomena pada sebagian masyarakat sekarang ini, mulai tertarik mempelajari dan mempraktikkan pola hidup sufistik. Hal ini dapat dilihat dari mulai banyaknya buku Tasawuf di toko, bermunculnya kajian dan tayangan televisi tentang Tasawuf. Tidak hanya itu, Tasawuf sekarang ini sudah menjadi bagian dari pendidikan agama islam sebagai salah satu metode untuk pembentukan akhlak, karakter serta membentuk orang agar bersifat mulia, bijaksana, bermoral.

Membuka kembali terkait pentingnya pemahaman tentang tasawuf agar diimplementasikan kedalam kehidupan, maka perlu adanya perluasan nilai tasawuf untuk kalangan anak muda melalui bingkai pendidikan Tasawuf dalam proses pengajaran, islam, dan ihsan yang diterapkan dalam perilaku. Pendidikan Tasawuf di Indonesia di implementasikan dalam materi pengajaran Pendidikan Agama Islam dan kajian-kajian spiritual yang mencantumkan pembahasan pembentukan akhlak dan solusi untuk menanggulangi adanya degradasi moral, terpaparnya faham yang nirtoleransi dan fanatik keagamaan.

Adapun pendidikan Tasawuf menurut Abdul Qadir Isa dalam karya Ali mustofa menyatakan bahwa dalam pendidikan Tasawuf mengandung upaya secara terus menerus yang bertujuan agar manusia dapat mengintegrasikan antara raga dan jiwa, merasakan makna dari kebersihan hati dan keseluruhan budi pekerti dan mencapai *ma'rifat Allah*.¹

Bicara tentang Tasawuf, bukanlah hal yang baru dalam Islam. Tasawuf seringkali diidentikkan dengan dunia atau hal-hal yang berhubungan dengan kebatinan, dengan aktivitas *uzlah*, atau menjauhkan diri dari kehidupan sosial, atau hanya beranggapan bahwa Tasawuf adalah pandangan yang hanya terpusat pada Tuhan dan tidak terhanyut pada apa yang selain Dia (Tuhan). Di era modern seperti saat ini, Tasawuf tidak abai dengan kehidupan sosial. Manusia modern yang sedang mengalami krisis spiritual sebagai awalnya karena akibat perkembangan teknologi yang selama ini dipuja ternyata menjadi boomerang untuk dirinya sendiri kemudian menglirkan arus globalisasi yang akhirnya mendominasi alam. Sufisme menjadi rujukan bagi mereka yang mencari perlindungan dari ancaman arus globalisasi. Mengingat paradigma terkait sufisme terlanjur dianggap sebagai anti duniawi sehingga paradigma sufisme perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Dalam kehidupan modern, Tasawuf mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menuntaskan permasalahan dan penyakit sosial yang ada,

¹ Ali Mustofa, *Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter*, Jurnal Inovatif, Volume 4, No.1 Pebruari 2018, hal. 120

amalan yang terdapat dalam ajaran Tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat. Dengan hal ini Tasawuf mampu menjadi obat penawar atas derita batin dan kekosongan nilai rohani manusia. Karena melihat realita dewasa ini peradaban manusia semakin meningkat. Semakin meluasnya ilmu dan teknologi menimbulkan sebab dan akibat yang bernilai positif serta negatif. Hal tersebut jelas memberi dampak pada pola perilaku dan kehidupan generasi Bangsa. Melihat kondisi yang beberapa kali terjadi konflik dan kekerasan di kalangan mahasiswa maka dirasa perlu adanya pendidikan atau pengetahuan terkait pola mengatur emosi, mengatur nafsu, menjernihkan hati agar supaya terhindar dari terjadinya konflik, kekerasan yang mengatas namakan agama dan dilatar belakang oleh keyakinan serta pemahaman radikal.

Faktor ideologi adalah penyebab terjadinya perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa. Kaum radikal merupakan sekelompok yang ingin mengganti dasar negara, salah satunya dengan memasuki daerah universitas dan menjadikan mahasiswa sebagai kader. Karena anggapannya adalah mahasiswa sebagai *agent of change*, yang mana mereka sedang menuju tahap pencarian jati diri, fase kedewasaan dan sebagai akibatnya lebih gampang dipengaruhi dan masuk ke kelompok radikal. Dengan begitu tujuannya menjadikan Indonesia sebagai Negara khilafah akan mudah mendapatkan jalan.

Berdasarkan laporan yang telah dirilis oleh BNPT melalui web CNN Indonesia, direktur pencegahan BNPT Hamli mengatakan bahwa hampir

semua Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang terpapar paham radikal tapi tebal tipis jumlah anggotanya bervariasi antara lain Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (UNDIP), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Brawijaya (UNIBRAW). Ia menambahkan pola penyebaran paham radikal yang berkembang di lingkungan lembaga pendidikan saat ini sudah berubah. Yang awalnya dilakukan di lingkungan pesantren, namun saat ini kampus baik Negeri maupun swasta menjadi sasaran empuk bagi penyebar radikalisme.²

Menurut pemaparan salah satu *participant* dari Universitas Sam Ratulangi menjelaskan, paham radikal tersebut timbul dikarenakan adanya interaksi dengan kelompok radikal yang ada diluar universitas. kaum radikal muncul ke wilayah kampus melalui kegiatan yang ada di UKM maupun di tempat ibadah. Radikalisme tidak hanya mempengaruhi kalangan mahasiswa saja, tetapi juga pada dosen. Secara teori, bagi seseorang yang berpendidikan seperti halnya mahasiswa jika memegang ideology radikal maka dipastikan akan melalui proses perdebatan yang memakan waktu cukup lama sehingga mahasiswa bersedia menerima radikalisme. Sentuhan antara mahasiswa dengan kelompok radikal bukan merupakan suatu hal yang muncul dengan sendirinya di tengah kampus. Jaringan radikal yang selama ini sudah berdiri mencoba untuk membuat perubahan dan perkembangan melalui perekrutan

² Tiara Sutari. Data BNPT soal kampus terpapar radikalisme dipertanyakan. Modifikasi terakhir 30 Mei 2018, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180530111844-20-302170/data-bnpt-soal-kampus-terpapar-radikalisme-dipertanyakan>.

anggota baru dikalangan peserta didik di sekolah tinggi. Dengan adanya strategi ini maka anggapan bahwa radikalisme hanya dikendalikan oleh masyarakat biasa akan pudar seiring berjalannya waktu. Radikalisme sudah seharusnya dihapus karena dianggap berbahaya dan menciptakan kalangan akademisi kehilangan rasa nasionalisme dan toleransi.³ Menurut penuturan kepala BNPT yaitu Ansyad Mbai mengatakan di wilayah universitas saat ini paham radikal menjadi sebuah ide baru dalam kelompok diskusi bebas, melalui adanya rasa ketidakpuasan mahasiswa terhadap kinerja pemerintah sehingga hal tersebut menjadi jalan bagi kelompok radikal untuk memaski area lingkungan kampus.

Dengan adanya fenomena penerus Bangsa sekarang ini khususnya dikalangan mahasiswa yang semakin butuh dukungan dan bimbingan dalam mempelajari Islam, mengundang sikap prihatin para ulama thoriqoh pada masa sekarang ini. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, untuk mencegah radikalisme dan pragmatism di kalangan mahasiswa, maka perlu adanya perluasan terkait pendidikan tasawuf yang identik dengan ajaran *thoriqoh* di kalangan anak muda terutama mahasiswa. Dikarenakan mahasiswa disebut sebagai *agent of change*, mahasiswa memiliki kedudukan yang strategis sebagai generasi penerus Bangsa. Dalam hal ini mahasiswa perlu memiliki jiwa yang tangguh baik dalam bidang intelektual, sosial, maupun politik tanpa meninggalkan aspek spiritual.

³ Yuli Ani, *Mewaspadai Radikalisme Di Kampus*. Fatek.unsrat.ac.id. 28 Juni 2020 Pukul 17.15

Lahirnya organisasi MATAN yaitu Mahasiswa Ahith Thoriqoh *al-Mu'Tabaroh an-Nahdhiyyah* yang dipelopori oleh Ulama multikultural yaitu Luthfi bin Yahya. Habib Luthfi merupakan sosok ulama yang kharismatik asal Kota Pekalongan. Berbagai pendidikan yang telah dilalui sehingga beliau mendapatkan ijazah baik umum maupun khusus dari para gurunya. Tak heran jika Habib Luthfi diberi tanggung jawab memegang jabatan *Ra'is 'am* Thariqah atau ketua umum *Thariqah* (badan otonomi NU dunia, *Ra'is Suriyah* , *Ra'is Suriyah* (penasehat PBNU nasional) serta pernah mempunyai jabatan sebagai ketua di Majelis Ulama Indonesia wilayah Jawa Tengah. Habib Luthfi dikenal sebagai Ulama yang pluralis, multikultural, *low profile*, dan merangkul semua elemen tanpa ada diskriminasi dan tidak pernah membeda-bedakan siapapun.

Pendirian organisasi MATAN berusaha melestarikan Islam ala *ahlus sunnah wal jamaah* yang toleran, moderat, dan sebagai organisasi yang menjadi sarana dalam upaya mensinergikan kedalaman spiritual dan ketajaman intelektual dalam jiwa pemuda Indonesia.⁴ Secara historis terbentuknya organisasi MATAN berawal dari jagongan pada tanggal 2 Agustus 2009 sekitar pukul 15.30-17.00 WIB di area ndalem Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan yang merupakan *Rais Aam Idaroh Aliyah Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah*. Dalam diskusi tersebut dimulai dengan

⁴ Farhan, *Islam dan Tasawuf di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi Matan*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1 2016, Hal. 22

pembahasan gejala radikalisme dan pragmatisme yang mulai melanda golongan pemuda khususnya mahasiswa yang sangat memprihatinkan.⁵

Diskusi berlanjut di dalam ndalem Habib Luthfi bin Yahya. Setelah penjelasan terkait fenomena gerakan radikalisme dan pragmatisme di kalangan mahasiswa, secara spontan Habib Luthfi kemudian mengatakan “Kita dirikan MATAN”. Dan disaat yang sama Habib Luthfi menaruh harapan kepada MATAN. Dalam hal ini, dengan adanya organisasi MATAN diharapkan mampu menjadi sarana untuk mewadahi dan membentuk generasi penerus Bangsa agar menjadi manusia yang utuh dan lengkap, bukan hanya dalam wilayah spiritual tapi juga keilmuan umum dan visioner yang melihat dinamika perkembangan zaman,⁶ serta menjadi organisasi yang hadir ditengah mahasiswa sebagai guna untuk membentengi mahasiswa dari faham radikal dan pragmatis yang berkembang di masyarakat.

Dalam aktivitasnya, organisasi MATAN mencerminkan sikap cinta tanah air dan cinta damai melalui kegiatan sosial seperti Jantan yaitu Jagongan matan. Dalam hal ini jantan dilakukan dengan beberapa sohib dan srikandi matan dengan pembahasan yang menyinggung sikap cinta tanah air dan cinta damai. Adapun contoh topik yang dibahas antara lain masuknya kaum radikal di kalangan mahasiswa, upaya yang perlu dilakukan untuk mencegah adanya mahasiswa yang terdoktrin faham radikal, mahasiswa sebagai benteng NKRI

⁵ Ibnu Cahyani, *Kebangsaan Pemuda Tarekat (konstruksi nasionalisme Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyyah)*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), hal. 64

⁶ Ibid., Ibnu Cahyani, hal. 65-66

dan lain sebagainya. Dalam hal itu aktifitas jantan atau jagongan matan terkadang dilaksanakan di *zawiyah*, depan gedung aula pancasila, atau tempat ngopi. Untuk waktu pelaksanaannya yaitu hari dimana anggota MATAN lebih banyak yang luang dari kegiatan perkuliahan yaitu hari sabtu atau minggu. Selain jantan, aktifitas lain yang mencerminkan sikap cinta tanah air dan cinta damai adalah penggunaan jargon NKRI Harga Mati dalam tiap penutupan dan pembukaan kajian, atau kegiatan yang lain.

Berdasarkan paparan diatas, bentuk cinta tanah air dan cinta damai organisasi matan yaitu salah satunya dengan mencegah adanya paham radikal yang masuk ke daerah kampus baik melalui UKM, demo ataupun kegiatan dakwah yang lain, menjadi pokok bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang **Model Pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai di Organisasi Mahasiswa *Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah* (MATAN) Universitas Yudharta.**

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana model Pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai di Organisasi Mahasiswa *Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah* (MATAN).
2. Bagaimana Hasil dari Model pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai di Organisasi Mahasiswa *Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah* (MATAN).

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui model Pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai di *Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah* (MATAN).
2. Untuk mengetahui Hasil dari Model pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai di Organisasi Mahasiswa *Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah* (MATAN).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis, untuk tambahan pengetahuan serta wawasan sebagai penelitian yang akan datang.
2. Secara Teoritis
 - b. Untuk kader organisasi MATAN, diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan upaya untuk lebih memaksimalkan model pendidikan tasawuf yang berlaku.
 - c. Untuk peneliti, proses penelitian dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan dalam proses penelitian terkait Model Pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai di Organisasi MATAN

1.5 Definisi Istilah

- a. Model Pendidikan Tasawuf merupakan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang *mursyid* terhadap murid yang berlangsung sepanjang hayat untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati, dengan mendekatkan diri kepada Allah agar tercapai kebahagiaan di dunia

dan akhirat. Pendidikan Tasawuf merupakan bagian dari pendidikan Islam yang juga berfungsi sebagai penguatan dan penajaman terhadap upaya pencapaian tujuan akhir pendidikan agama islam yaitu terbentuk manusia yang mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan Tasawuf pada pembinaan sisi batin yakni hati dan jiwa. Pada proses pembinaan batin tersebut peneliti menggunakan model pendidikan tasawuf akhlaqi imam ghazali yang lebih menekankan pada proses pembentukan karakter melalui proses *Takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

- b. Cinta Tanah merupakan pola pikir, cara bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa setia dan peduli terhadap bangsa dan negara. Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan nasionalisme, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya adalah sangat penting. Nasionalisme juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air.⁷ Sedangkan Cinta damai adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk mensejahterahkan orang lain dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Di antara perilaku tersebut adalah memaafkan kesalahan, tolong-menolong dan kasih sayang.⁸
- c. Mahasiswa *Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabarrah an-Nahdliyyah* merupakan organisasi mahasiswa yang dibentuk oleh Habib Luthfi untuk membentengi mahasiswa dari positivismisme dan radikalisme. Sejak tanggal 2 Agustus 2009

⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta Multi Presindo, 2011), hal.189

⁸ Syamsudduha Saleh, *Cinta Damai Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Masyarakat*, Jurnal AL-FIKR Volume 14 Nomor 3 Tahun 2010, hal.394

Matan (Mahasiswa *Ahlith Al-Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah*) resmi menjadi wadah bagi mahasiswa yang mengikuti Tarekat.